

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah 76 tahun lebih Indonesia merdeka dan tentunya melewati berbagai dinamika politik yang ada. Indonesia dikenal dengan semangat nasionalismenya yang sangat tinggi. Kecintaan terhadap bendera merah putih serta lambang burung garuda ditonjolkan oleh berbagai kalangan masyarakat yang ada. Dari mulai buruh tani, masyarakat sipil, hingga kalangan ulama ikut berkontribusi dalam proses memerdekakan bangsa Indonesia dari segala bentuk penjajahan. Mulai dari membangkitkan semangat Nasionalismenya hingga membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk melawan segala bentuk penindasan.

Nasionalisme itu sendiri diartikan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris *nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Pureklolon, 2018). Dalam konsep Nasionalisme tersebut, HOS Cokroaminoto selaku tokoh atau biasa disebut juga sebagai “Guru Bangsa” menerapkan konsep tersebut dan memberikan pemahaman kepada masyarakat disekitarnya untuk terus mempertahankan kedaulatan dan meyakinkan para buruh, masyarakat sipil hingga muridnya untuk membela harga diri bangsanya hingga tidak ada lagi yang berani mengganggu kedaulatan bangsanya.

HOS Cokroaminoto hingga saat ini dikenal sebagai tokoh Nasionalis dan juga pemimpin atau tokoh panutan bangsa Indonesia bagi kaum muslim yang ada di negeri ini. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang menjadikan muridnya sebagai

tokoh-tokoh Nasionalis bangsa Indonesia yang di didik untuk terus berkontribusi bagi kemajuan serta kedaulatan bangsa ini. Siapa yang tidak kenal dengan Sukarno, Semaun, Alimin, Aidit dan Kartosuwiryo? Merekalah murid-murid Cokroaminoto yang sebagian besar dikenal sebagai tokoh Nasionalis.

Menjadi salah satu bukti bahwa Cokroaminoto menanamkan semangat nasionalismenya kepada murid-muridnya dengan latar belakang beliau sebagai bagian dari kaum ulama yang lahir pada 16 Agustus 1882 di Ponorogo, Jawa Timur dan di didik keras oleh ayahnya yakni R.M. Cokroamiseno. Dapat dilihat disini bahwa Cokroaminoto merupakan keturunan dari keluarga ningrat, tetapi beliau justru berani untuk menanggalkan gelar ningratnya setelah Cokroaminoto menunaikan ibadah haji dan justru lebih suka memperkenalkan diri dengan nama Hadji Oemar Said Cokroaminoto atau lebih akrab dikenal HOS Cokroaminoto.

Pada tahun 1905, Cokroaminoto sudah memulai menekuni atau aktif dalam berorganisasi yakni Sarekat Dagang Islam dibawah pimpinan seorang kiai pengusaha yaitu H.Samanhudi, dimana organisasi ini merupakan sebuah perkumpulan para pengusaha yang ingin ikut andil dalam bidang pergerakan kemerdekaan Indonesia kala itu sebagai respon dari banyak “kebijakan” pemerintah Hindia Belanda yang sangat menganaktirikan penduduk pribumi atau bumi putra yang beragama Islam dan menempatkan penduduk kulit putih yang beragama Kristen sebagai warga kelas atas. Sehingga pada saat itu banyak sekali perlakuan diskriminatif yang dilakukan oleh Belanda terhadap pribumi, maka dari itu Cokroaminoto dan H.Samanhudi terus memajukan organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) sebagai respon dari tindakan Belanda tersebut dan disana SDI

memberikan aura semangat Nasionalisme yang tinggi bagi para pedagang Muslim pribumi. Sehingga kesadaran akan mengembalikan hak-hak yang telah diperkosa oleh pemerintah kolonial Belanda mulai tumbuh dan meningkatkan juga persatuan segenap umat Islam.

SDI memiliki banyak kontribusi bagi para pedagang Muslim pribumi dengan terus saling membantu satu sama lain agar usaha yang dirintis oleh pedagang Muslim kala itu mampu sejahtera ditengah tekanan kebijakan kolonial Belanda yang menindas. Seiring berjalannya waktu, SDI pun mampu bertahan cukup baik sehingga pada tahun 1912 terjadi peristiwa kongres SDI yang diselenggarakan di Surabaya dimana kongres ini menjadi salah satu momen yang cukup bersejarah karena didalamnya, nama Sarekat Dagang Islam (SDI) berubah menjadi Sarekat Islam (SI) dan mengubah konsep pergerakan dari bidang ekonomi menjadi organisasi pergerakan yang berorientasi pada bidang sosial-politik. Dan pada saat kongres itu juga H.Samanhudi menyerahkan estafet kepemimpinannya kepada Cokroaminoto dan tentunya disambut dengan gemuruh sorak para peserta kongres yang menyambut kepemimpinan Cokroaminoto yang muda, kharismatik dan disegani.

Pada peristiwa tanggal 26 Januari 1913, menjelaskan tentang kongres Sarekat Islam yang diadakan di Surabaya dimana pada pidato nya Cokroaminoto berkata “Mari kita bersama-sama, melakukan perlawanan atas ketertindasan agar semua rakyat Nusantara tidak lagi dipandang sebagai seperempat manusia”. Semua anggota SI pun bertepuk tangan dan merasa mendapat gairah lebih dalam memiliki rasa semangat melawan ketertindasan. Dapat dilihat hal ini

menjadi respon atas perlakuan diskriminatif orang-orang kulit putih atau Belanda kala itu.

Kepekaan Cokroaminoto dalam terus memperjuangkan hak-hak masyarakat pribumi kala itu sudah dikenal oleh siapapun bahkan pemerintah kolonial Belanda pun sudah sangat mengenalnya dengan sikap-sikapnya yang radikal akan kritiknya yang keras terhadap pemerintah kolonial Belanda. Dan juga beliau menganggap dirinya sama derajatnya dengan pihak manapun baik orang Belanda maupun pihak pemerintah. Dengan sikapnya yang begitu tegas, bahkan Cokroaminoto sangat menentang kebiasaan pribumi yang saat itu harus duduk dan menunduk dihadapan pemerintah kolonial Belanda. Cokroaminoto mampu menegakkan hal-hal yang dianggap merendahkan harkat martabat manusia karena beliau berprinsip bahwa manusia itu sama di mata Allah SWT, sehingga beliau sangat berani menentang segala bentuk penindasan yang terjadi saat itu. Dengan api semangatnya yang begitu membara, Cokroaminoto mampu menularkannya bagi masyarakat pribumi yang tentunya merindukan kebebasan atas belenggu Belanda.

Keteladanan Cokroaminoto dalam proses menyelaraskan semangat Nasionalisme serta Keislaman pada masanya, di dokumentasikan salah satunya lewat film yang berjudul “Guru Bangsa”. Dengan latar belakang serta proses bagaimana beliau mempertahankan kedaulatan bangsanya dengan caranya sendiri menjadi suatu keistimewaan tersendiri dan berbeda dengan tokoh nasionalis manapun. Dengan menciptakan melalui visualisasi yang ada untuk menyampaikan kurang lebihnya bagaimana sikap Cokroaminoto dalam memperjuangkan kedaulatan, hak serta kewajiban sebagai manusia yang beragama, maka timbul rasa

penasaran di berbagai kalangan anak muda untuk memahami pola pikir yang mencoba disyi'arkan lewat media buku maupun film.

Maksud dari anak muda diatas, dalam konteks ini adalah komunitas SIRAM (Simfoni Remaja Masjid) TASIK khususnya. komunitas ini merupakan salah satu komunitas yang bergerak dalam bidang kegiatan keagamaan khususnya. Komunitas ini apabila dilihat dari interaksi media sosial instagram, sudah lebih dari 8.000 pengikut dan ini menjadi salah satu indikator bahwa komunitas ini memiliki pengaruh yang cukup besar dilingkungannya. Dalam observasi awal, disini penulis menemukan bahwa terdapat pengaruh dalam bidang keagamaan dan sosial yang mana hal tersebut merupakan upaya untuk memperkuat rasa cinta terhadap tanah air salah satunya dimana hal ini bisa kita temukan dengan mudah ketika membaca bio instagram yang tercantum yakni "Sosial dan Rohani". Dalam bidang keagamaan, komunitas ini sering sekali membuka ruang diskusi atau kajian bagi siapapun yang ingin mengikuti kajian Islam.

Dalam bidang keagamaan pun seringkali komunitas ini disebut sebagai salah satu komunitas hijrah anak muda. Dijuluki demikian karena caranya yang sangat bersahabat bagi kaum anak muda kontemporer untuk dapat bergabung bersama komunitas SIRAM TASIK ini. Dengan diadakannya ruang diskusi atau kajian yang menyangkut paut tentang isu agama tentu saja hal tersebut mampu merawat daya pikir secara jernih dalam memperkuat keimanan sehingga apabila iman serta pemahaman ilmu agama nya kuat pada setiap manusia akan lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan. Kehati-hatian dalam mengambil tindakan inilah yang masih menjadi masalah umum bagi kaum anak muda sehingga pada

zaman ini banyak sekali tindakan ceroboh yang mampu merusak rasa cinta tanah air. Dalam bidang sosial, disini temuan awal yang penulis temukan terdapat aksi membagikan 1000 Sei sapi kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari peringatan idul adha dan dibagikan di daerah yang tingkat kesejahteraannya menengah kebawah bahkan mungkin jauh dari kata sejahtera. Kegiatan tersebut menjadi sebuah contoh kepedulian komunitas SIRAM TASIK dalam upaya memperkuat rasa cinta tanah air dimana kualitas makanan di kalangan masyarakat yang bisa dibilang kurang sejahtera menjadi salah satu faktor permasalahan utama. Apabila kualitas makanannya rendah maka semakin banyak yang rentan terkena penyakit dan disanalah muncul kemungkinan masyarakat yang kurang sejahtera ini merasakan bahwa hidup di negara ini penuh dengan kekurangan sehingga mampu memunculkan sifat ingin mengambil yang bukan haknya dan menimbulkan kerusuhan yang bisa menghilangkan rasa cinta tanah air.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, disini penulis membuat dua rumusan masalah, diantaranya:

1. Apa saja nilai-nilai nasionalisme Cokroaminoto yang memengaruhi komunitas SIRAM TASIK?
2. Bagaimana komunitas SIRAM TASIK mengaktualisasikan nilai-nilai nasionalisme Cokroaminoto?

C. Batasan Masalah

Penulis disini tentunya memiliki batasan masalah dalam melakukan sebuah penelitian dengan tujuan agar lebih terarah dan lebih terstruktur dalam memberikan jawaban atas apa yang telah dipertanyakan. Adapun yang menjadi batasan masalah bagi penulis disini yakni mengenai bagaimana tokoh HOS Cokroaminoto ini menjadi salah satu sumber bentuk representasi bagi kaum anak muda kontemporer ketika membuat pergerakan yang memiliki nilai-nilai esensial bagi keberlangsungan semangat Nasionalisme dan Keislaman khususnya pada masa ini.

Dengan begitu semangat HOS Cokroaminoto mampu direpresentasikan oleh kalangan anak muda kontemporer menjadi sebuah konteks dalam bentuk komunitas atau apapun itu sejenisnya yang tentunya menanamkan nilai-nilai Nasionalisme dan Keislaman. Sehingga yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah penyampaian makna terhadap anak muda khususnya untuk terus mengobarkan semangat Nasionalisme dengan tidak mengesampingkan kewajibannya sebagai kaum muslim sehingga mampu berjalan seiringan dengan memberikan dampak perkembangan yang positif di dalam ranah sosial.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini yang pertama, untuk mengetahui nilai semangat nasionalisme dan keislaman Cokroaminoto dalam upaya memperkuat rasa cinta tanah air. Yang kedua, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana komunitas SIRAM TASIK dalam merepresentasikan nilai semangat nasionalisme dan keislaman yang disebarkan oleh HOS Cokroaminoto sehingga mampu berkontribusi dalam upaya memperkuat rasa cinta terhadap tanah air.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak atau efek yang positif bagi anak muda khususnya dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai pentingnya terus merawat semangat Nasionalisme dan tidak mengesampingkan nilai-nilai agamis khususnya Islam sebagai dasar atau tonggak atas perjuangan bagaimana masyarakat Indonesia dengan gigihnya mampu bertahan bahkan melakukan sebuah pergerakan yang terstruktur untuk mempertahankan semangat juang kemerdekaan Republik Indonesia. Diharapkan juga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang terutama bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Siliwangi untuk menambah referensi serta menjadi sebuah landasan dan gambaran bagi penelitian selanjutnya tentunya yang berkaitan dengan film tentang semangat perjuangan seorang tokoh.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sebuah bentuk aksi nyata dalam merawat semangat Nasionalisme serta Keislaman tentunya di masa-masa saat ini yang mana anak muda diharapkan menjadi katalisator perjuangan untuk memberikan sebuah kontribusi yang baik bagi bangsa ini melalui semangat serta nilai yang disebarakan oleh HOS Cokroaminoto.